

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam yakni gempa bumi sering kali menjadi sebuah ujian yang cukup berat bagi kemanusiaan. Bencana ini tidak hanya akan menyebabkan kerusakan fisik serta materi, namun juga akan mengancam stabilitas sosial, spiritual, dan emosional masyarakat yang terdampak. Gempa bumi adalah salah satu bentuk bencana alam yang sangat merusak dan sulit diprediksi.¹ Dampak gempa bumi dapat sangat luas, mencakup kerusakan infrastruktur, kehilangan nyawa, gangguan pada sistem kesehatan, serta dampak sosial dan psikologis yang mendalam. Ketika suatu wilayah mengalami bencana alam seperti banjir, kebutuhan akan sumber fisik seperti makanan, air, tempat berlindung, dan perawatan medis pun meningkat, sehingga memerlukan tanggapan yang cepat dan terkoordinasi. sumber daya fisik seperti makanan, air, tempat tinggal, dan perawatan medis muncul, memerlukan tanggapan yang cepat dan terkoordinasi.

Bencana gempa bumi di kota Mamuju, Sulawesi Barat meninggalkan jejak destruktif yang melampaui sekadar kerusakan fisik. Gempa yang terjadi terletak hanya 6 km di timur laut Mamuju ini tidak hanya meruntuhkan bangunan, tetapi juga merobek struktur sosial, ekonomi, dan

¹ Firman Dwi Cahyo et al., "Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian," *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)* 18, no. 1 (2023):, 88.

spiritual masyarakat setempat. Data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat gempa bumi tektonik berkekuatan 6,2 magnitudo yang mengguncang Kota Mamuju, Sulawesi Barat, pada 15 Januari 2021.² Dampak ekonomi pun terasa akut, dengan kerugian material, juga , pada sektor pertanian dan perikanan yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Di tengah reruntuhan, bencana ini juga mengungkap kerentanan struktural yang selama ini terabaikan. Analisis BMKG menunjukkan bahwa gempa Mamuju dipicu oleh aktivitas Sesar Mamuju yang belum terpetakan secara komprehensif dalam peta risiko bencana nasional.³ Lebih dari itu, tata kota yang tidak memadai, seperti pembangunan permukiman di lereng bukit dan minimnya infrastruktur tahan gempa, memperparah tingkat kerusakan.

Gempa bumi tidak hanya menghancurkan bangunan fisik, tetapi juga merobek jaringan sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat. Jika tidak ada penanganan yang holistik, termasuk pelayanan kasih kepada korban, dampaknya akan merambat terhadap penderitaan. Korban yang terlantar tanpa akses makanan, air bersih, atau tempat tinggal sementara rentan mengalami krisis kesehatan. Wabah penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, atau malnutrisi akan merebak, terutama pada anak-anak dan lansia. Tanpa pendampingan medis atau posko kesehatan darurat, angka

² Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Ulasan Guncangan Tanah Akibat Gempa Mamuju Sulawesi Barat 15 Januari 2021. diakses 15 Maret 2025

³ Ibid.

kematian sekunder bisa melampaui korban langsung gempa. Dalam hal ini, gereja diuntut untuk membawa diakonia Transformatif. Diakonia Transformatif tersebut haruslah menjadi sebuah bentuk pelayanan gereja secara bersama.⁴ Dalam konteks gempa, gereja harus hadir tidak hanya sebagai pemberi bantuan, tetapi sebagai pendamping yang memulihkan martabat korban. Selain itu, dampak dari jika tidak ada pelayanan terhadap korban gempa, akan menghadirkan trauma yang tidak tertangani. Korban yang kehilangan keluarga, rumah, atau mata pencaharian berisiko mengalami depresi, kecemasan kronis, bahkan kecenderungan bunuh diri. Oleh karena itu, diakonia Gereja tidak hanya memikirkan siapa saja yang harus terlibat dalam pelayanannya, namun juga harus memperhatikan bagaimana mengatasi kesenjangan yang nampak serta menghidupi kesejahteraan bersama.⁵

Ketiadaan pelayanan kasih berpotensi memicu hadirnya konflik sosial. Di pengungsian yang padat dan minim fasilitas, ketegangan antar etnis/agama bisa meledak menjadi perselisihan akibat perebutan sumber daya terbatas. Dalam jangka panjang, ketidakadilan distribusi bantuan atau diskriminasi terhadap kelompok rentan (seperti perempuan, penyandang disabilitas, atau minoritas) akan memperdalam jurang ketidakpercayaan terhadap institusi, termasuk gereja. Penulis melihat, Gereja seharusnya

⁴ Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan," *Gema Teologi* 36 (2012):, 136.

⁵ Ibid.,134.

menjalankan kewajiban misioner dalam menanggapi hal seperti bencana gempa bumi. Seperti yang ditegaskan oleh Norman E. Thomas dalam karyanya, bahwa tugas misioner gereja berasal dari kasih Allah yang terjalin secara aktif dalam hubungannya dengan umat manusia.⁶ Secara teologis, misi gereja bersifat holistik. Gereja haruslah terbuka, dan tentunya tidak menutup diri dari masyarakat disekitarnya.⁷ Dalam hal merespon akan adanya gempa bumi, gereja harusnya ikut andil menyatakan pelayanan didalamnya. Sayangnya, dalam praktiknya, penulis melihat banyak gereja terjebak dalam paradigma yang dikotomis, memisahkan antara spiritualitas dan aksi sosial. Pelayanan dalam hal ini pelayanan diakonia haruslah diterapkan dengan kesediaan dan kerelaan juga hati yang tulus untuk memberi.⁸

Gereja Toraja Mamasa (GTM) merupakan salah satu denominasi gereja yang berakar dalam konteks kebudayaan suku Toraja dan Mamasa di Sulawesi Barat. Gereja Toraja Mamasa melembaga sebagai suatu sinode pada sidang sinode I di daerah Minake yakni tanggal 7 Juni 1947.⁹ Gereja Toraja Mamasa juga merupakan gereja Protestan dan Calvinis. Sebagai institusi kelembagaan, GTM merupakan sebuah sinode yang terdiri dari

⁶ Norman E. Thomas, *Teks Teks Klasik Tentang Misi & Kekristenan Sedunia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 147.

⁷ Dr. Arie de Kuiper, *MISIOLOGI: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022) 128.

⁸ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 182.

⁹ *Tata Dasar GTM*, 2021. 3.

klasis juga jemaat.¹⁰ Jemaat Sion Kassa merupakan salahsatu jemaat yang dibawah naungan Gereja Toraja Mamasa. Keberadaan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa di Mamuju tidak terlepas dari sejarah panjang penginjilan dan perjalanan iman Kristen di kalangan masyarakat Toraja Mamasa. GPI (Gereja Protestan Indonesia) melaksanakan PI di daerah Mamasa tahun 1913 hingga tahun 1928, kemudian dilanjutkan oleh *Zending Der Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) mulai tahun 1928.¹¹

Misi holistik merupakan pendekatan yang berusaha memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Misi holistik ialah misi yang pelayanannya tidak terbatas pada penginjilan, kesaksian, melainkan misi yang di dalamnya mencakup keseluruhan ajaran Yesus Kristus, seperti menolong yang sakit, memberi makan yang kelaparan, menghibur yang duka dan sengsara, serta menolong yang menderita.¹² Selain itu, Misi holistik juga merupakan sebuah pelayanan yang dimana pelayanan yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan tindakan nyata, yang dilakukan tanpa memandang perbedaan suku, budaya, atau agama, sebagai wujud kasih Kristus yang universal. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa misi holistik haruslah memperhatikan kebutuhan-kebutuhan tiap manusia, untuk memberikan pelayanan yang sesuai dan berkelanjutan kepada setiap individu dan

¹⁰ Ibid., 5.

¹¹ Ibid., 1.

¹² Christian Jonch, "Misi Gereja Yang Bersifat Holistik," *Efata* 1, no. 1 (2020): 56.

komunitas yang terkena dampak bencana, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam konteks Keristenan, pelayanan holistik tidak hanya berfokus bagi kepentingan manusia semata, namun juga bagi kepentingan keseluruhan ciptaan.¹³ Dalam hal ini, Gereja sebagai pelopor dalam menjalankan injil, tidak boleh menutup mata terhadap perbedaan. Dalam konteks bencana alam, Gereja haruslah memberikan pelayanan yang menyeluruh bagi mereka yang membutuhkan, meskipun korban bencana alam bukan hanya anggota jemaat yang ada di Gereja.

Misi holistik tentunya memiliki dampak yang begitu besar. Pelayanan misi holistik memiliki dampak yang utuh bagi Allah, bagi sesama manusia/masyarakat, bagi gereja dan bahkan bagi lingkungan sekitar.¹⁴ Selain itu konsep misi holistik juga merupakan konsep yang akan membawa pada pembebasan, damai sejahtera serta kehidupan bagi semua orang, tanpa memandang suku, ras, budaya, jenis kelamin serta status sosial.¹⁵ Dalam konteks bencana, penulis beranggapan pendekatan ini tidak hanya akan memenuhi kebutuhan fisik korban (seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal), namun juga menjawab luka psikologis dan kerinduan spiritual melalui pendampingan yang berlandaskan kasih. Misi holistik sudah semestinya menjadi tanggung jawab gereja. Gereja tentunya sudah harus

¹³ Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 36.

¹⁴ Ibid., 45.

¹⁵ Ibid., 54.

memandang masalah global, termasuk kemiskinan, ketidakadilan, dan bencana alam.

Nats Alkitab yang kemudian penulis kaitkan dengan misi holistik, yaitu dalam Injil Lukas 10:25–37 yakni perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati. kisah seorang musafir yang diserang perampok, terluka, dan terbaring di pinggir jalan.¹⁶ Dalam nats tersebut, Yesus mengajarkan melalui orang Samaria, bahwa kasih sejati tidak mengenal batas identitas, agama, atau status sosial. Iman bukan hanya soal ritual atau pengetahuan, tetapi tindakan nyata mengulurkan tangan bagi yang terluka, terpinggirkan, dan tak berdaya.

Terkait dengan hal demikian, penulis menyoroti Lukas 10:25-37 sebagai dasar misi holistik, yang akan diteliti dengan menggunakan Kajian Hermeneutik. Hermeneutika adalah ilmu yang di dalamnya menetapkan aturan–aturan, prinsip–prinsip dan patokan, yang akan menolong agar mengerti atau mengartikan sebuah dokumen atau karya.¹⁷ Penulis mengkaji narasi ini melalui Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya mengetahui serta mengerti sebuah teks dengan horizon dimasa silam melalui horizon kita dimasa kini.¹⁸ Melalui pendekatan Gadamer, Penulis harus melihat teks Alkitab tidak boleh dibaca sebagai artefak mati,

¹⁶ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), Lukas 10:25-37.

¹⁷ Kresbinol Labobar, *Dasar - Dasar Hermeneutik : Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *SENI MEMAHAMI : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). 164.

melainkan sebagai mitra dialog yang hidup, yang tentunya mengandung makna dalam realitas kekinian. Hans-Georg Gadamer, dalam karya utamanya *Truth and Method* (1960), ia menekankan bahwa setiap upaya memahami teks adalah proses dialogis antara masa lalu dan masa kini, di mana pembaca tidak bisa melepaskan diri dari prasangka dan konteks historisnya sendiri.¹⁹ Gadamer menyebut ini *Fusion of Horizons* (peleburan cakrawala), di mana cakrawala teks (konteks asli teks) dan cakrawala pembaca (konteks pembaca saat ini) bertemu untuk menciptakan makna baru yang dinamis.²⁰ Dengan teori ini, penulis tidak hanya mengeksplorasi maksud teks Lukas 10:25–37 terkait konteks historis permusuhan Yahudi dan Samaria, tetapi juga merefleksikan bagaimana kisah ini menantang prasangka kita terhadap kelompok yang berbeda di era modern.

Dalam konteks bencana seperti gempa bumi, gereja haruslah melaksanakan panggilan gereja yaitu melayani (diakonia). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, gereja tidak boleh berfokus hanya pada orang-orang yang seiman saja, namun haruslah memperhatikan orang-orang di luar iman.²¹ Gereja Toraja Mamasa jemaat Sion Kassa tentu dihadapkan pada tuntutan teologis terhadap kasus gempa bumi. Situasi seperti ini juga menuntut gereja untuk merekonstruksi pemahaman misinya di tengah keterbatasan sumber daya, tekanan struktural, dan pluralitas

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2024), 276.

²⁰ Ibid.

²¹ Krido Siswanto and Bentuk Diakonia, "TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA," *STT Simpson Ungaran* (n.d.): 98.

masyarakat pasca bencana.²² Berdasarkan observasi awal penulis, jemaat Sion Kassa sebagai bagian dari Gereja Toraja Mamasa telah menunjukkan sebuah keterlibatan yang nyata dengan menjadi salahsatu jemaat yang secara aktif terlibat sebagai relawan pasca gempa bumi yang melanda Kota Mamuju pada tahun 2021. Untuk itu, penulis berupaya menjangkau narasi teks pada Lukas 10:25–37 menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang dimana menganalisis narasi tersebut melalui lensa *Fusion of Horizons* untuk menemukan makna dari hasil dialog antara dua cakrawala, yakni horizon teks dan horizon pembaca. Dengan menemukan makna dari peleburan kedua horizon, penulis mencoba merekonstruksi makna tersebut terhadap keterlibatan peran Gereja Toraja Mamasa jemaat Sion Kassa dalam menanggapi korban bencana gempa bumi di kota Mamuju sebagai upaya menciptakan misi holistik.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menggunakan pendekatan hermeneutika *Fusion of Horizon* dalam membaca teks-teks suci, khususnya teks pada Injil Lukas 10:25–37 dalam memperoleh makna apakah Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa dalam keterlibatannya terhadap penanganan korban pasca bencana gempa bumi di kota Mamuju telah

²² Ibid., 99.

mengimplementasikan misi holistik yang berlandaskan pada Injil Lukas 10:25–37.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna tentang misi holistik dalam Lukas 10:25-37 dikaji dengan pendekatan hermeneutik *fusion of horizons*, dan implikasinya bagi keterlibatan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa dalam penanganan korban pasca gempa bumi di kota Mamuju?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis teks Lukas 10:25-37 dengan pendekatan hermeneutik *fusion of horizons* untuk mengetahui makna terkait misi holistik serta memberikan implikasi bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa dalam menerapkan pelayanan kasih sebagai bentuk respon nyata pelayanan gereja terhadap penanganan korban pasca bencana gempa bumi di kota Mamuju.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi teologi, khususnya program studi misiologi dalam mengembangkan pemahaman tentang penerapan misi holistik dalam konteks krisis seperti bencana gempa bumi, khususnya berdasarkan pengajaran dalam Injil Lukas 10:25-37. Penelitian ini berupaya memperkaya diskursus teologi terkait dengan peran gereja dalam merespons bencana alam. Selain itu, hasil penelitian ini sekiranya dapat menjadi referensi penting juga sumbangsih penelitian dalam kajian akademik mengenai respon gereja terhadap krisis kemanusiaan tanpa memandang perbedaan etnis/agama, serta memperkuat basis teoretis misi holistik sebagai pendekatan integral yang melibatkan aspek fisik, spiritual, dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, sangat diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi Badan Pengurus Sinode Gereja Toraja Mamasa, dalam merespons krisis secara menyeluruh tanpa memandang perbedaan, selaras dengan ajaran Alkitab tentang kasih dan pelayanan terhadap sesama yang menderita. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar Gereja Toraja Mamasa bisa merumuskan program-program yang lebih terstruktur dan efisien terkait mengimplementasikan misi holistik dalam merespons kebutuhan korban pasca bencana tanpa memandang

perbedaan. Bukan hanya itu, penelitian ini juga ditujukan kepada para relawan/aktivis kemanusiaan dalam hal menanggapi bencana gempa bumi, tentu harus memperhatikan pentingnya pendekatan holistik bagi para korban pasca bencana.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Upaya menjawab masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi kepustakaan dan observasi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan melalui telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan, meliputi sumber primer seperti Alkitab beserta tafsirnya, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas hermeneutika *fusion of horizon*.

Penelitian kualitatif menjadi pilihan dalam tulisan ini, karena Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.²³ Selaras dengan fokus dalam tulisan ini, yakni untuk menganalisis apakah keterlibatan Jemaat Sion Kassa dalam penanganan

²³ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46. 1.

korban pasca bencana gempa bumi di kota Mamuju telah mengimplementasikan misi holistik yang berlandaskan pada Injil Lukas 10:25-37, Maka penelitian kualitatif akan menjawabnya sesuai fakta tanpa memerlukan perhitungan terlebih dahulu.

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Hamid Patilima, menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif akan diperoleh dari adanya hasil informasi serta pengumpulan data, melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, pengamatan, diskusi kelompok terfokus dan lain - lain.²⁴ Penekanan pada sumber data yang akurat tanpa proses perhitungan terlebih dahulu menjadi ciri dari kualitatif. Pada penelitian kualitatif, yakni dalam analisis data, penulis akan membangun argumen dari hasil pengamatan ataupun wawancara terhadap data yang diperlukan untuk dirangkum dan di deskripsikan.²⁵

Penelitian kualitatif dalam tulisan ini akan menggunakan kualitatif fenomenologi, guna mendekati fokus tujuan yakni keterlibatan Jemaat Sion Kassa dalam mengimplementasikan misi holistik , yang didasari dari Injil Lukas 10:25–37 dalam menanggapi korban pasca bencana gempa bumi di kota Mamuju, fenomenologi akan melihat pengalaman hidup seseorang yang telah dialami secara subjektif.²⁶ Jadi,

²⁴ Hamid Patilima, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: ALFABETA, 2011), 91.

²⁵ Ibid., 92.

²⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 23.

untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan, maka tulisan ini akan menggunakan kualitatif fenomenologi.

Pendekatan hermeneutik yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan hermeneutik *Fusion of Horizons* menurut Hans-Georg Gadamer. Pendekatan hermeneutik tersebut menekankan pentingnya memahami teks dalam sebuah Horizon. Hans-Georg Gadamer menjelaskan bahwa Horizon merupakan lingkup pandangan yang mencakup semua hal yang bisa diamati dari sudut pandang tertentu.²⁷ Kunci utamanya adalah penggabungan cakrawala, di mana pembaca diajak untuk menyatukan dua dunia, yakni konteks teks yang tertulis ribuan tahun lalu dan konteks diri mereka sendiri yang hidup dalam realitas kekinian.

Dengan menggunakan Hermeneutika Gadamer, dalam hal ini menganalisis keterlibatan Jemaat Sion Kassa dalam mengimplementasikan misi holistik yang berlandaskan pada Injil Lukas 10:25-37 dalam penanganan korban bencana gempa bumi, maka dengan menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer akan menjawabnya dengan menafsir Lukas 10:25-37 secara utuh, dengan memadukan makna yang terkandung dalam horizon teks dan horizon pembaca, dalam hal ini pemahaman tentang konteks pelayanan Gereja Toraja Mamasa terhadap korban bencana gempa bumi.

²⁷ Hardiman, *SENI MEMAHAMI : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, yang merupakan wilayah terdampak bencana gempa bumi pada tanggal 15 Januari 2021. Mamuju merupakan pusat administratif dan ekonomi diprovinsi tersebut, serta memiliki beragam etnis juga agama. Mamuju memiliki populasi yang heterogen, terdiri dari suku mandar, Toraja, Mamasa, Bugis, Jawa serta komunitas lainnya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju menyebutkan bahwa data jumlah penduduk khususnya di kota Mamuju pada tahun 2019-2024 berjumlah 297.141 jiwa.²⁸ Wilayah tersebut juga menjadi tempat tinggal warga Gereja Toraja Mamasa.

G. Jenis Data

Ada dua jenis data dalam penelitian, yakni data berdasarkan sifat dan sumbernya. Dua jenis data berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. Data primer, adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya yang sifatnya asli.²⁹ Data primer yang dimaksud penulis dan digunakan dalam penelitian ialah hasil dari penelitian yang dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi.

²⁸ "Jumlah Penduduk (Jiwa) 2019-2024" (Mamuju: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2025). Diakses 8 Mei 2025

²⁹ H. & Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: KENCANA, 2019), 103.

2. Data Sekunder, ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder juga merupakan data yang dihasilkan oleh peneliti-peneliti yang lain. Data sekunder dapat diperoleh dari Alkitab, buku, jurnal-jurnal serta dokumen-dokumen yang mendukung.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk pada artikel-artikel jurnal dan buku-buku rujukan yang berkaitan penerapan misi holistik, serta beberapa buku-buku tafsir , khususnya Perjanjian Baru.

2. Wawancara

Elvinaro Ardianto dalam artikelnya, menyatakan bahwa wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan lengkap yang dilakukan *face to face*.³⁰ Dengan wawancara, peneliti dapat membangun keakraban dengan narasumber untuk menggali masalah terkait topik penelitian. Yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu pelayan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa, tim relawan gereja yang terlibat

³⁰ Hengki & Umrati Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2020): 70.

langsung saat bencana gempa bumi di kota Mamuju, serta korban gempa yang dilayani.

3. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data untuk melihat, mendengar dan menyaksikan secara langsung apa yang terjadi.³¹ Dengan melakukan observasi, penulis dapat menggali informasi dari narasumber secara langsung, sehingga mendapat informasi yang bersifat fakta.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tambahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan dokumentasi, maka akan diperoleh data-data menyangkut penelitian seperti gambar-gambar, rekaman video serta administrasi yang mendukung. Dokumentasi juga akan memberikan bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian demi memperoleh data.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses dalam mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dalam hasil pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam analisis data, informasi yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi sangat

³¹ Ibid.

penting karena merupakan informasi yang akurat dan objektif.³² Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Teknik reduksi data sendiri memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian, sebab reduksi data akan mempertajam, mengarahkan bahkan mengeliminasi informasi yang tidak perlu, serta mengorganisasikan agar dapat membentuk opini.³³ Oleh karena itu, melalui teknik reduksi data penulis akan mendapatkan data yang benar-benar valid mengenai topik yang penulis angkat. Pada pemilihan data berfungsi sebagai suatu pencarian data secara mudah demi memperoleh gambaran dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola yang digunakan dalam penelitian terlebih dahulu, serta mengumpulkan semua data yang ada di lapangan.

2. Penyajian Data

Tujuan penyajian data ialah sebagai suatu teknik dalam mengumpulkan informasi, serta akan memudahkan dalam hal memahami apa yang terjadi.³⁴ Dalam menyajikan sebuah materi yang diperoleh dari lapangan, penulis menyusun informasi yang diperoleh dalam bentuk tabel, grafik dan bentuk lainnya sedemikian rupa agar mudah dipahami, baik bagi orang lain maupun bagi penulis.

³² dan Baswori Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka, 2008), 209.

³³ Sugiyono, *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*.

³⁴ Ibid.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu pemberian makna dari suatu pengamatan penelitian dari lapangan. Data-data yang sudah terkumpul harus terlebih dahulu diuji kebenarannya, agar bisa mendapatkan hasil dari yang diteliti, sehingga benar-benar valid dan terjamin untuk dilaporkan dengan lengkap.³⁵

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan serta verifikasi dalam penelitian kualitatif ialah merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.³⁶ Dalam hal ini, penarikan kesimpulan awal bersifat sementara dan memerlukan bukti yang kuat dalam pengumpulan data selanjutnya apabila data yang diperoleh belum maksimal. Oleh karena itu, penulis dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara hermeneutik perikop Lukas 10:25-37 yang menekankan misi holistik. Dari kesimpulan tersebut, diverifikasi melalui data lapangan, seperti wawancara dengan pelayan gereja, dokumentasi kegiatan, dan observasi terhadap keterlibatan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa pasca gempa di Kota Mamuju.

³⁵ Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

³⁶ Sugiyono, *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*.

J. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan November 2024 – Juni 2025							
		Nov	Jan.	Feb.	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul								
2	Bimbingan proposal								
3	Seminar proposal								
4	Penelitian lapangan								
5	Bimbingan skripsi								
6	Ujian skripsi								

K. Sistematika Penulisan

Untuk tulisan yang terarah dan fokus terhadap masalah yang telah ditetapkan, maka tulisan ini berisi:

BAB I : Berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori yang membahas tentang Penelitian Terdahulu, Hermeneutik Hans-Georg Gadamer, Metode Penafsiran *Fusion of Horizon*, Gambaran Umum Kitab Lukas, Hubungan *Fusion of Horizon* dengan Lukas 10:25-37, Hakikat

Misi Holistik, Peran Gereja terhadap Bencana Alam, dan Gempa bumi di kota Mamuju.

BAB III : Berisi tentang Tafsiran Teks dengan menggunakan Hermeneutika *Fusion of Horizons* atau peleburan Horizon – Horizon dari Hans-Georg Gadamer terhadap narasi Injil Lukas 10:25-37 sebagai dasar misi holistik dalam menanggapi bencana gempa bumi di Kota Mamuju, serta penyajian analisis hasil penelitian lapangan.

BAB IV : Berisi Implikasi misi holistik berdasarkan Lukas 10:25-37 bagi keterlibatan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Kassa terhadap penanganan korban pasca bencana gempa bumi di kota Mamuju.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan saran.